



## ***STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN***

**Dyah Kusumaningrum\*, Anayanti Rahmawati**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia**

**Corresponding author: [kusumadyah14@student.uns.ac.id](mailto:kusumadyah14@student.uns.ac.id)**

### **ABSTRAK**

Pengembangan kemampuan *toilet training* menjadi hal penting yang perlu dikembangkan untuk anak usia dini sebagai landasan dalam kemandirian anak menuju ke kelas selanjutnya. Pada penelitian terdahulu *toilet training* seharusnya mulai diperkenalkan dan dibiasakan sejak anak berusia sekitar 18 bulan hingga 2 tahun, bahkan pada usia 1 tahun anak telah menunjukkan kesiapan awal untuk dilatih secara bertahap dalam mengontrol buang air kecil. Namun, fakta empiris yang ditemukan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana anak-anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain masih belum mampu melaksanakan tahapan *toilet training* secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis mengenai kesiapan *toilet training* pada usia dini dengan realitas praktik pembelajaran dan pembiasaan *toilet training* yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang dipergunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui subjek sebanyak 13 anak di Kelompok Bermain. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan di setiap siklus. Teknik pengumpulan data mencakup tes unjuk kerja, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif melalui triangulasi sumber. Hasil yang didapat menjelaskan adanya peningkatan kemampuan *toilet training* anak dari 0% pra Tindakan menjadi 39% di siklus satu, serta menjadi 85% di siklus dua. Penerapan metode *storytelling* dengan buku cerita bergambar karya sendiri dan alur yang jelas sesuai indikator pencapaian dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

**Kata Kunci:** *toilet training; storytelling; anak usia dini*

### **ABSTRACT**

*The development of toilet training skills is an important aspect that needs to be fostered in early childhood as a foundation for children's independence as they progress to the next level of education. Previous studies suggest that toilet training should be introduced and habituated from around 18 months to 2 years of age. Even at the age of 1 year, children have shown early readiness to be gradually trained in controlling urination. However, empirical findings in the field reveal a different condition, where children aged 3-4 years in playgroups are still unable to carry out the stages of toilet training independently. This indicates a gap between the theoretical concepts regarding toilet training readiness in early childhood and the actual practices of teaching and habituating toilet training in early childhood education settings. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR), involving 13 children in a playgroup as the research subjects. The study was conducted in two cycles, with two meetings in each cycle. Data collection techniques included performance tests, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed both quantitatively and qualitatively through source triangulation. The results show an improvement in children's toilet training abilities, from 0% in the pre-action stage to 39% in the first cycle, and reaching 85% in the second cycle. The implementation of the storytelling method using self-created picture storybooks with clear storylines aligned with achievement indicators can improve toilet training skills in children aged 3-4 years.*

**Keywords:** *toilet training; storytelling; early childhood*

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini berlangsung secara unik dan memiliki ciri tersendiri sesuai tahap usianya (Sutrisno et al., 2021). Anak usia dini berada pada fase peka, yaitu suatu tahap perkembangan ketika anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak cenderung lebih mudah menerima, menyerap, dan merespons berbagai bentuk stimulasi yang diberikan, baik stimulasi

yang dirancang secara terencana melalui kegiatan pembelajaran maupun pengalaman yang diperoleh secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya tingkat kepekaan tersebut menjadikan masa ini sebagai periode yang sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena setiap rangsangan yang diterima anak berperan besar dalam membentuk kemampuan, sikap, serta kebiasaan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Fungsi-fungsi fisik dan psikologis pada anak secara bertahap mengalami proses pematangan, sehingga anak memiliki kemampuan yang semakin baik dalam merespons berbagai rangsangan serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Proses pematangan ini memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan kemandirian, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesiapan anak dalam menjalani tahap perkembangan berikutnya. Nasution (2014) menjelaskan aspek-aspek perkembangan anak meliputi perkembangan bahasa, fisik-motorik, kognitif, serta sosial-emosional yang merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan anak usia dini. Keempat aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena proses perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh dan terpadu, di mana kemajuan pada satu aspek akan memengaruhi dan mendukung perkembangan aspek lainnya.

Aspek-aspek perkembangan dalam kemampuan *toilet training* meliputi: Pertama, yaitu kesiapan fisik yang berarti anak sudah mampu mengontrol otot kandung kemih dan usus sehingga bisa menahan buang air dan anak memiliki koordinasi motorik yang cukup baik untuk pergi ke kamar mandi, menurunkan celana, dan memegang gayung untuk cebok. Kedua, yaitu kesiapan kognitif yang berarti anak dapat memahami dan menjalankan perintah sederhana, seperti diminta pergi ke *toilet*. Anak mulai mengenali tanda-tanda tubuh ketika ingin buang air dan dapat menyampaikannya. Anak memiliki pemahaman dasar bahwa sensasi ingin buang air berarti harus segera ke *toilet*. Ketiga, yaitu kesiapan emosional dan sosial yang berarti anak menunjukkan keinginan untuk mandiri dalam melakukan aktivitas ke *toilet* sendiri. Ada rasa percaya diri dan kebanggaan saat anak berhasil menggunakan *toilet*. Anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya, termasuk dalam kebiasaan ke *toilet* (Daris & Ekayanti, 2021).

Secara umum, *toilet training* dapat dimaknai sebagai suatu proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap untuk melatih anak agar mampu melaksanakan kegiatan kebersihan diri secara mandiri, khususnya dalam mengendalikan dan melakukan buang air kecil serta buang air besar dengan benar. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam merawat kebersihan dirinya serta membentuk kebiasaan hidup bersih sejak usia dini (Hayati & Suparno, 2020). Melalui proses pembelajaran *toilet training*, anak dilatih untuk mengembangkan sikap mandiri dalam menjaga dan merawat kebersihan dirinya. Selain itu, anak juga belajar mengendalikan kebutuhan buang air kecil dan buang air besar secara tepat, sehingga mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Efendi & Afandi, 2024). *Toilet training* tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajak anak pergi ke toilet, tetapi merupakan proses pembimbingan yang bertujuan membantu anak agar mampu mengendalikan kebutuhan buang air kecil maupun buang air besar, serta melaksanakannya secara mandiri sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Hermawan dan Rustandi, 2022). *Toilet training* merupakan proses pengajaran kepada anak untuk menggunakan toilet sebagai sarana melatih kemampuan mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pengendalian fungsi

sistem perkemihan dan defekasi, sehingga anak secara bertahap mampu melakukan aktivitas tersebut secara sadar, terarah, dan mandiri sesuai dengan tingkat perkembangannya (Habsari, 2016).

*Toilet training* merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini, sehingga pelaksanaannya perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan khusus agar dapat berjalan sesuai dengan tahap perkembangan serta mendukung pembentukan kemandirian anak secara optimal (Febria et al., 2021). Melalui pelaksanaan pelatihan toilet, anak-anak dibimbing untuk mencapai kemandirian dalam menjaga kebersihan diri. Selain itu, anak juga didorong untuk mengembangkan sikap berani, rasa percaya diri, serta perilaku dan etika sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Eliza & Priyanti, 2025).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan *toilet training* adalah kemampuan mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar yang dapat di dukung oleh guru sebagai pendamping anak di sekolah. Namun pada penelitian kali ini akan lebih memfokuskan pada kemampuan mengontrol keinginan untuk buang air kecil untuk anak usia 3-4 tahun di KBAT Bintangku Surakarta.

Hasil observasi awal di KBAT Bintangku Surakarta menunjukkan bahwa kemampuan *toilet training* anak usia 3-4 tahun masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu menyampaikan keinginan buang air kecil, masih bergantung pada diapers, serta memerlukan bantuan guru dalam hampir seluruh tahapan *toilet training*. Anak juga mengalami kesulitan dalam melepas dan memakai celana, menyiram kloset, membersihkan organ kemih, dan mencuci tangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan stimulasi dan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febria et al. (2021), pelatihan *toilet training* dianjurkan untuk mulai diterapkan pada anak sejak usia 2-3 tahun dibandingkan dengan menundanya, karena keterlambatan dalam proses pelatihan ini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toilet training* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak usia 2-3 tahun. Penerapan *toilet training* yang dilakukan secara tepat sejak usia dini, disertai dengan pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mampu membentuk sikap mandiri secara optimal serta mendukung perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan kajian teori perkembangan anak, *toilet training* seharusnya mulai diperkenalkan dan dibiasakan sejak anak berusia sekitar 18 bulan hingga 2 tahun. Bahkan, pada usia sekitar 1 tahun anak telah menunjukkan tanda-tanda kesiapan awal untuk dilatih secara bertahap dalam mengendalikan buang air kecil. Namun demikian, temuan empiris di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana anak-anak usia 3-4 tahun di kelompok bermain masih belum mampu melaksanakan tahapan *toilet training* secara mandiri, seperti mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil serta menggunakan toilet dengan benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis mengenai kesiapan *toilet training* pada anak usia dini dengan realitas pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan *toilet training* yang berlangsung di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahiem (2021) menyatakan anak usia dini lebih tertarik pada cerita atau dongeng karena bersifat menyenangkan, imajinatif, dan sesuai dengan dunia anak. Cerita membuat proses belajar menjadi

lebih menyenangkan dan tidak menakutkan. Melalui cerita, anak dapat melihat tokoh (manusia atau hewan) melakukan kegiatan yang bermoral. Melalui gambar dan alur cerita, anak bisa meniru secara langsung karena melihat contoh konkret. Cerita sering mengandung pesan moral seperti pentingnya kebersihan, tanggung jawab, dan hidup sehat. Cerita membantu anak memahami penggunaan *toilet* dengan benar merupakan bagian dari perilaku baik dan sehat. Banyak anak usia dini belum sepenuhnya bisa memahami penjelasan verbal yang panjang. *Storytelling* menggunakan gambar dan alur yang sederhana membantu anak memahami konsep dengan cepat tanpa perlu penjelasan rumit (Hayati & Suparno, 2020). Jika *storytelling* dilakukan secara rutin (misalnya sebelum tidur atau saat kegiatan kelas), anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan *toilet training* karena pesan dari cerita diulang dan diperkuat.

Hal penelitian yang dilakukan Rahiem (2021) terdapat lima metode *storytelling* dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral untuk anak usia dini, yaitu: mengulang narasi, memberikan contoh-contoh spesifik, mendiskusikan cerita, mendramatisasi cerita, dan mengubah cerita. *Storytelling* diyakini dapat menjelaskan mengapa anak-anak perlu melakukan perbuatan baik, dan bahkan dapat membuat anak-anak lebih kritis terhadap tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian Hayati & Suparno (2020) dalam cerita bergambar anak diajak untuk belajar mengenali simbol *toilet*, memahami cara mencuci tangan, membersihkan diri setelah buang air kecil maupun besar, serta dilatih untuk membuka pakaian sendiri dan menggunakan sabun saat mencuci tangan. Melalui media gambar, anak cenderung lebih mudah memahami dibandingkan dengan membaca buku, karena gambar memberikan visual yang konkret dan mudah ditiru, sementara kemampuan bahasa anak masih terbatas dalam memahami kosakata secara utuh. Cerita bergambar juga memuat pesan moral yang positif, sehingga sangat efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun.

*Storytelling* merupakan suatu metode penyampaian cerita kepada anak-anak yang dilakukan secara menarik, tidak bersifat menggurui, serta mampu merangsang perkembangan imajinasi anak (Moezzi et al., 2017). *Storytelling* adalah metode bercerita kepada anak dengan menggunakan intonasi suara, gerakan tubuh, dan mimik wajah yang sesuai dengan isi cerita. Kegiatan ini bermanfaat bagi anak karena selain menghibur, juga menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai-nilai positif. *Storytelling* merupakan aktivitas yang disukai anak-anak, terutama jika disampaikan secara menarik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh sehingga anak menjadi lebih antusias dan tertarik mengikuti cerita (Sriwahyuni et al., 2025). Melalui penerapan metode *storytelling* yang dipadukan dengan peragaan langsung oleh guru saat menyampaikan cerita, serta penggunaan intonasi suara yang jelas dan ekspresif untuk menekankan bagian-bagian cerita yang menjadi inti dari indikator kemampuan *toilet training*, anak menjadi lebih mudah memahami urutan dan tahapan *toilet training* secara menyeluruh. Penyajian cerita yang menarik dan komunikatif membuat anak lebih fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman yang diperoleh melalui cerita tersebut kemudian mendorong anak untuk menirukan perilaku yang dicontohkan dalam cerita, sehingga anak mampu mempraktikkan kemampuan *toilet training* secara benar, tepat, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun.

Tujuan dari *toilet training* adalah melatih anak untuk mandiri pada saat

anak buang air kecil atau buang air besar. Anak dikatakan sudah mandiri dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* yaitu : 1) Anak mampu pergi ke *toilet* sendiri, 2) Anak mampu melepas dan memakai celana sendiri, 3) Anak mampu membersihkan atau menyiram *toilet* setelah digunakan, 4) Anak mampu mencuci bagian organ setelah buang air kecil atau buang air besar, 5) Anak mampu mencuci tangan sendiri (Efendi & Afandi, 2024).

Hayati & Suparno (2020) menjelaskan keberhasilan *toilet training* dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berjalan, duduk, jongkok, kemampuan anak untuk mengungkapkan keinginannya untuk buang air kecil atau buang air besar baik secara verbal maupun non verbal dan menjaga celana tetap kering, kemampuan anak untuk buang air kecil atau buang air besar di *toilet*, kemampuan anak untuk membersihkan dirinya dan mengguyur buang air kecil atau buang air besarnya dan kemampuan anak untuk membersihkan tangannya setelah buang air kecil atau buang air besar. Indikator untuk mencapai keberhasilan *toilet training* anak meliputi: (1) Anak mampu menyatakan buang air kecil di *toilet*; (2) Anak mampu melepas celana; (3) Anak mampu buang air kecil di kloset; (4) Anak mampu menyiram kotorannya; (5) Anak mampu membersihkan organ kemihnya; (6) Anak mampu mencuci tangan setelah buang air kecil; (7) Anak mampu memakai celana kembali setelah buang air kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Toilet training* Pada Anak Usia 3-4 Tahun”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Pemilihan penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* melalui metode *storytelling* yang menarik perhatian anak selama pembelajaran di kelas. Jenis penelitian Tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Tahap perencanaan mencakup segala sesuatu yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersamaan dengan observasi, di mana guru tidak hanya menjalankan tindakan tetapi juga mengamati situasi yang terjadi. Dari proses tindakan dan observasi ini, diperoleh data yang kemudian dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan penelitian. Proses analisis inilah yang disebut dengan refleksi. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi target atau untuk memastikan validitas temuan, maka dilakukan siklus berikutnya yang dimulai kembali dari tahap perencanaan hingga refleksi. Siklus ini terus dilanjutkan sampai peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan telah teratasi dan terjadi peningkatan dalam proses atau hasil pembelajaran (Prihantoro dkk, 2019).

Penelitian ini dilakukan di KBAT Bintangku Surakarta, kegiatan penelitian ini berlangsung selama 7 bulan, dari bulan Juni sampai bulan Desember 2025. Kegiatan penelitian mencakup tahap persiapan, yang meliputi koordinasi antara peneliti dan kepala sekolah, diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan, penyusunan proposal, penyiapan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, serta pelaksanaan simulasi tindakan.

Subjek yang diterapkan berupa anak usia 3-4 tahun kelompok bermain sebanyak 13 anak. Penelitian diselenggarakan melalui dua siklus dengan setiap

siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan untuk penilaian. Data yang diterapkan yaitu kuantitatif yang didapat melalui hasil penilaian tes unjuk kerja, serta data kualitatif berbentuk data informasi anak serta guru. metode pengambilan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

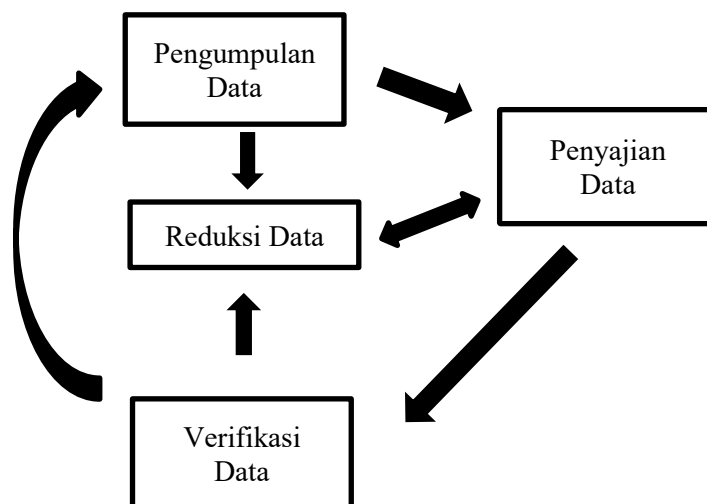
Untuk menghitung tingkat keberhasilan *toilet training* anak, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus rata-rata dan persentase:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Skor Akhir}}{\text{Jumlah Seluruh Indikator}} \times 100\% \\ \text{Presentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\ \text{Presentase ketidaktuntasan} &= \frac{\text{jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \end{aligned}$$

Gambar 1. Rumus Rata-rata dan Presentase

Perhitungan ini didasarkan pada jumlah anak yang dikategorikan tuntas, yaitu mereka yang memperoleh skor 3 dan 4, yang berarti telah memenuhi indikator *toilet training*. Jumlah anak yang tuntas kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan anak, lalu dikalikan 100% untuk memperoleh persentase keberhasilan dalam peningkatan *toilet training*.

Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan dalam menganalisis data kualitatif. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk, 2019). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan dijalankan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian. Berikut penjabaran masing-masing komponen:



Gambar 2. Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

Indikator kinerja penelitian diperlukan untuk menentukan ketercapaian tujuan penelitian atau keberhasilan tindakan yang disusun secara realistis (mempertimbangkan kondisi sebelum diberikan tindakan dan jumlah siklus tindakan yang akan dilakukan) dan dapat diukur (jelas cara asesmennya).

Tabel 1. Indikator Toilet training Anak Usia 3-4 Tahun

| No | Indikator                            | Kegiatan Yang Diukur                          |
|----|--------------------------------------|-----------------------------------------------|
| 1. | Menyatakan buang air kecil di toilet | Anak mampu berkata jika ingin buang air kecil |

|    |                                                |                                                                         |
|----|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Mampu melepas celana                           | Anak mampu melepas celana dalam dan celana luar                         |
| 3. | Mampu buang air kecil di toilet                | Anak mampu buang air kecil di dalam kloset tanpa keluar                 |
| 4. | Mampu menyiram kotorannya                      | Anak mampu menyiramkan air di dalam kloset                              |
| 5. | Mampu membersihkan organ kemihnya              | Anak mampu membasuh kemaluan untuk membersihkan kotoran                 |
| 6. | Mencuci tangan setelah buang air kecil         | Anak mampu mencuci tangan setelah buang air kecil                       |
| 7. | Memakai celana kembali setelah buang air kecil | Anak mampu memakai celana dalam dan celana luar setelah buang air kecil |

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan *toilet training* dengan tingkat pencapaian perkembangan 75 %, untuk ketuntasan individu 75% pada ketuntasan anak satu kelas, Tampubolon (Ashihah, 2020). Ketercapaian 75% ini berasal dari standard dalam pencapaian indicator dengan ketentuan jika anak sudah mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) anak dikatakan tuntas dalam pembelajaran atau presentase sebesar 75%. Jika kriteria tersebut telah terpenuhi, maka siklus dihentikan dan dinyatakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Toilet training* merupakan proses pembelajaran bertahap yang membantu anak menggunakan *toilet* secara tepat untuk buang air kecil maupun besar (Susanto & Lestari, 2020). Upaya meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak perlu dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan *toilet training* agar tidak mengganggu kegiatan belajar anak sehingga perlu adanya Tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui metode *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian pratindakan, didapatkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Pratindakan Kemampuan *Toilet Training*

| No | Indikator                                      | Tuntas    |            | Belum Tuntas |            |
|----|------------------------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|
|    |                                                | Frekuensi | Presentase | Frekuensi    | Presentase |
| 1. | Menyatakan buang air kecil di <i>toilet</i>    | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 2. | Mampu melepas celana                           | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 3. | Mampu buang air kecil di <i>toilet</i>         | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 4. | Mampu menyiram kotorannya                      | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 5. | Mampu membersihkan organ kemihnya              | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 6. | Mencuci tangan setelah buang air kecil         | 0         | 100%       | 13           | 100%       |
| 7. | Memakai celana kembali setelah buang air kecil | 0         | 100%       | 13           | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil perhitungan presentase pratindakan kemampuan *toilet training* pada kelompok bermain KBAT Bintangku Surakarta berdasarkan pada 7 indikator belum ada anak yang Berkembang Sesuai Harapan pada kemampuan *toilet training* dan perlu ditingkatkan lagi di siklus 1. Menurut Fadylah & Febrianti (2024) *toilet training* anak bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Melalui pembelajaran *toilet training*, anak dapat dilatih untuk mandiri dalam merawat kebersihan dirinya serta mampu mengendalikan kebutuhan buang air kecil dan buang air besar secara teratur. Dari data tersebut dapat disimpulkan tingkat keberhasilan kemampuan *toilet training* KBAT Bintangku Surakarta belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga perlu ditingkatkan lagi di siklus 1.

Pada awal tindakan, guru terlebih dahulu mengondisikan suasana kelas agar anak mampu duduk dengan tertib, tenang, dan dapat memusatkan perhatian pada kegiatan *storytelling*. *Storytelling* merupakan bentuk komunikasi langsung yang bersifat dua arah antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pendongeng (*storyteller*), sementara anak-anak menjadi pendengar atau audiens. Peran guru cenderung lebih dominan dalam menyampaikan cerita, namun guru tetap perlu memperhatikan respons anak-anak, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sebagai bagian dari interaksi yang bermakna (Apriyani, 2023).

Pengondisian ini menjadi langkah awal yang penting karena fokus dan kesiapan anak sangat memengaruhi keberhasilan penerimaan pesan dari cerita yang disampaikan. Setelah seluruh anak dalam kondisi siap, guru menggunakan buku *toilet training for Kids* karya Suryaning Wulan dan Syabil Yusuf Al Fatih sebagai media utama dalam *storytelling*. Buku ini dipilih karena secara spesifik mengangkat tokoh anak bernama Boni yang sedang belajar melakukan *toilet training*, mulai dari mengenali sensasi ingin buang air kecil, menyampaikan kebutuhan kepada orang dewasa, melepas celana, menggunakan *toilet* dengan benar, hingga memakai kembali celana setelah selesai membersihkan diri.

Dalam proses penyampaian cerita, guru menerapkan variasi intonasi suara dan ekspresi yang beragam untuk menekankan bagian-bagian penting dari alur cerita, khususnya pada saat tokoh Boni digambarkan sedang merasakan dorongan untuk buang air kecil. Kemampuan guru dalam mengelola mimik wajah, mengatur intonasi suara, serta memadukan gerakan tubuh secara efektif menjadikan penyajian cerita lebih hidup dan komunikatif. Kondisi tersebut mampu menarik perhatian anak, meningkatkan antusiasme, serta membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti jalannya cerita hingga selesai, sehingga pesan yang berkaitan dengan tahapan *toilet training* dapat tersampaikan secara lebih optimal (Sriwahyuni et al., 2025). Variasi intonasi ini bukan hanya bertujuan menarik perhatian anak, tetapi juga untuk menekankan pesan bahwa anak perlu segera mengatakan kepada guru atau orang dewasa ketika ingin buang air kecil. Pendekatan ini penting karena pada usia 3-4 tahun, anak masih dalam tahap mengembangkan kemampuan berkomunikasi mengenai kebutuhan fisiologisnya. Dengan adanya penekanan melalui drama vokal, guru berharap pesan tersebut lebih mudah dipahami dan diingat.

Hermawan dan Rustandi (2022) mengungkapkan bahwa *storytelling* memiliki berbagai tujuan penting dalam kegiatan pembelajaran anak. Kegiatan *storytelling* bertujuan untuk membangun suasana yang menyenangkan, serta memberikan hiburan yang menggembirakan dan mengasyikkan, yang sekaligus mampu merangsang imajinasi pendengar. Saat bercerita, anak-anak juga memperoleh pengalaman baru yang memperluas pengetahuan dan wawasan mereka. *Storytelling*

membantu mengasah kemampuan memahami dan meningkatkan daya konsentrasi, serta menstimulasi cara berpikir anak. *Storytelling* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini.

Pada kegiatan tindakan siklus I, penerapan metode *storytelling* mampu memberikan gambaran awal kepada anak mengenai langkah-langkah *toilet training*, mulai dari menyatakan keinginan buang air kecil di toilet, melepas celana, melakukan buang air kecil di dalam kloset, menyiram kotoran, membersihkan organ kemih, mencuci tangan, hingga mengenakan kembali celana setelah selesai. Melalui cerita yang disampaikan, anak mulai memahami urutan kegiatan *toilet training* dan menunjukkan ketertarikan untuk menirukan perilaku yang dicontohkan. Namun demikian, dalam alur cerita yang ada di buku pertama masih belum tertata konsepnya seperti Boni yang bermain air saat mau membersihkan organ kemih sehingga sebagian anak masih belum memahami mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kamar mandi. Dalam buku pertama menjelaskan bahwa yang dilakukan Boni dengan bermain air saat di kamar mandi itu tidak diperbolehkan sehingga Ibu Boni memberikan nasihat dan contoh melakukan toilet di kamar mandi yang benar. Meskipun begitu penyampaian *storytelling* oleh guru masih belum optimal, terutama dalam hal ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta olah vokal dan intonasi suara. Hal tersebut menyebabkan pesan dalam cerita belum sepenuhnya tersampaikan secara maksimal, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu dengan pengambilan penilaian observasi kemampuan *toilet training* melalui praktek langsung di kamar mandi dan juga guru memberikan buku cerita baru sesuai dengan panduan indikator yang telah ditentukan dengan menggunakan media canva. Hasil pelaksanaan Tindakan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Presentasi Kemampuan Toilet Training Tindakan Siklus 1

| No                  | Indikator                                      | Tuntas    |            | Belum Tuntas |            |
|---------------------|------------------------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|
|                     |                                                | Frekuensi | Presentase | Frekuensi    | Presentase |
| 1.                  | Menyatakan buang air kecil di <i>toilet</i>    | 7         | 54%        | 6            | 46%        |
| 2.                  | Mampu melepas celana                           | 8         | 61%        | 5            | 39%        |
| 3.                  | Mampu buang air kecil di <i>toilet</i>         | 8         | 61%        | 5            | 39%        |
| 4.                  | Mampu menyiram kotorannya                      | 9         | 69%        | 4            | 31%        |
| 5.                  | Mampu membersihkan organ kemihnya              | 11        | 85%        | 2            | 15%        |
| 6.                  | Mencuci tangan setelah buang air kecil         | 13        | 100%       | 0            | 0%         |
| 7.                  | Memakai celana kembali setelah buang air kecil | 7         | 54%        | 6            | 46%        |
| Ketuntasan Klasikal |                                                | 5         | 39%        | 8            | 61%        |

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa hanya 7 anak atau 54% yang mampu menyatakan keinginan buang air kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih belum terbiasa mengomunikasikan kebutuhan fisiologisnya.

Sebanyak 8 anak atau 61% mampu melepas celana, dan jumlah yang sama, yaitu 8 anak atau 61%, mampu melakukan buang air kecil di *toilet*. Sementara itu, 9 anak atau 69% mampu melakukan kegiatan menyiram hasil buang air kecil, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik dalam aktivitas sederhana. Pada tahap membersihkan organ kemih, terdapat 11 anak atau 85% yang mampu melakukannya dengan cukup baik. Indikator mencuci tangan menunjukkan capaian tertinggi dengan 13 anak atau 100% yang mampu melakukannya secara mandiri. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh rutinitas sekolah yang mengharuskan anak mencuci tangan sebelum makan, sehingga kebiasaan tersebut sudah terbentuk dengan kuat. Namun demikian, hanya 7 anak atau 54% yang mampu memakai celana kembali setelah selesai buang air kecil, menandakan bahwa aspek ini masih perlu mendapatkan perhatian khusus pada tindakan berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil tindakan Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek *toilet training*, terutama pada kemampuan mencuci tangan dan membersihkan organ kemih. Namun demikian, sejumlah kemampuan penting seperti menyatakan keinginan buang air kecil, mengontrol penggunaan gayung, serta memakai kembali celana secara mandiri belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pengalaman pembelajaran yang lebih konkret, realistis, dan berulang. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan tindakan pada Siklus 2 dengan modifikasi strategi, penggunaan media yang lebih menarik, serta praktik langsung di *toilet* agar perkembangan kemampuan *toilet training* anak dapat meningkat secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan *toilet training* belum berkembang sesuai harapan sehingga perlu dilaksanakan Tindakan siklus 2.

Pada pelaksanaan tindakan pada Siklus 2, guru melakukan beberapa penyempurnaan strategi berdasarkan hasil refleksi pada Siklus 1. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah penggunaan media cerita yang berbeda, karena pada penggunaan buku cerita pada Siklus 1 sebagian anak mulai menunjukkan kejenuhan dan menurunnya fokus selama kegiatan berlangsung. Nurkhalizah & Ferianto (2023) dalam menerapkan *storytelling* saat pembelajaran, guru harus cermat dan bijak dalam memilih materi yang akan disampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru kemudian merancang sebuah buku cerita baru menggunakan aplikasi Canva. Buku ini memuat kisah yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, yaitu cerita tentang seorang anak bernama Hanan yang sedang belajar melakukan *toilet training* di sekolah. Pemilihan tokoh anak dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik bertujuan untuk membangun keterikatan emosional sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami.

Pada pertemuan pertama Siklus 2, respons anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme yang cukup besar. Mereka tampak lebih tertarik pada buku baru yang dibawa guru, baik dari segi ilustrasi maupun alur cerita. Guru membawakan cerita tersebut dengan teknik *storytelling* yang optimal, yaitu dengan memanfaatkan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang mendukung suasana cerita. Sarayati (2019) menjelaskan bahwa bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi, dan atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik kepada penonton. Selama kegiatan bercerita berlangsung, anak terlihat lebih fokus dan penasaran terhadap kelanjutan alur cerita. Guru juga menyisipkan pertanyaan-pertanyaan sederhana di sela cerita untuk melatih pemahaman anak,

menjaga perhatian mereka, serta mendorong kemampuan memecahkan masalah terkait langkah-langkah *toilet training* yang dilakukan oleh tokoh Hanan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahiem (2021) ada lima metode *storytelling* dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral untuk anak usia dini, yaitu: mengulang narasi, memberikan contoh-contoh spesifik, mendiskusikan cerita, mendramatisasi cerita, dan mengubah cerita.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, perkembangan anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru yang semakin optimal dalam menyampaikan metode *storytelling* selama proses pembelajaran. Guru tampak lebih terampil dan percaya diri dalam mengolah ekspresi wajah, mengatur intonasi suara, serta menggunakan gerakan tubuh yang sesuai dengan alur dan pesan cerita, sehingga penyampaian cerita menjadi lebih hidup, komunikatif, dan menarik perhatian anak.

Penyajian *storytelling* yang lebih ekspresif dan terstruktur tersebut membuat pesan-pesan yang berkaitan dengan tahapan *toilet training* dapat tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh anak. Anak menjadi lebih fokus dalam menyimak cerita, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, alur cerita yang disusun secara runtut dan disesuaikan dengan indikator kemampuan *toilet training* yang telah ditentukan membantu anak memahami setiap tahapan kegiatan *toilet training* secara menyeluruh.

Hasil pengamatan pada akhir Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *toilet training* yang cukup signifikan. Pada aspek kemampuan menyatakan keinginan buang air kecil, sebanyak 10 anak atau 77 % dinyatakan tuntas. Pada kemampuan melepas celana, seluruh anak atau 13 anak atau 100 % telah mampu melakukannya secara mandiri. Kemampuan buang air kecil di *toilet* juga meningkat dengan capaian 12 anak atau 92 % yang tuntas. Kemampuan menyiram kotoran setelah buang air kecil menunjukkan peningkatan serupa, yaitu sebanyak 12 anak atau 92 % tuntas. Pada kemampuan membersihkan organ kemih, terdapat 13 anak atau 100 % yang berhasil melakukannya dengan benar, dan pada aspek memakai celana kembali setelah selesai buang air kecil terdapat 12 anak atau 92 % yang dinyatakan tuntas. Hasil pelaksanaan Tindakan siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Presentasi Kemampuan Toilet training Tindakan Siklus 2

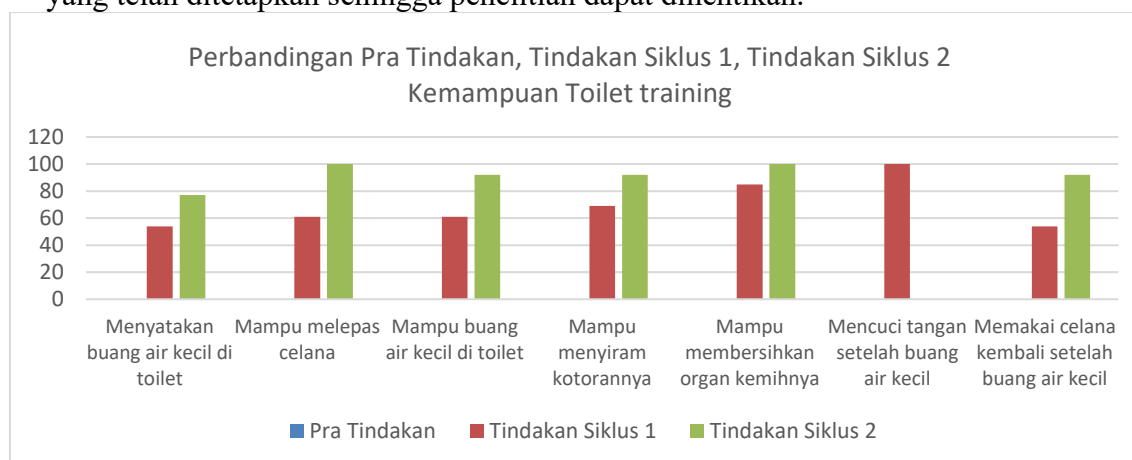
| No                  | Indikator                                      | Tuntas    |            | Belum Tuntas |            |
|---------------------|------------------------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|
|                     |                                                | Frekuensi | Presentase | Frekuensi    | Presentase |
| 1.                  | Menyatakan buang air kecil di <i>toilet</i>    | 10        | 77%        | 3            | 23%        |
| 2.                  | Mampu melepas celana                           | 13        | 100%       | 0            | 0%         |
| 3.                  | Mampu buang air kecil di <i>toilet</i>         | 12        | 92%        | 1            | 8%         |
| 4.                  | Mampu menyiram kotorannya                      | 12        | 92%        | 1            | 8%         |
| 5.                  | Mampu membersihkan organ kemihnya              | 12        | 92%        | 1            | 8%         |
| 6.                  | Memakai celana kembali setelah buang air kecil | 12        | 92%        | 1            | 8%         |
| Ketuntasan Klasikal |                                                | 11        | 85%        | 3            | 15%        |

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan *toilet training* berkembang sesuai harapan sehingga penelitian dapat dihentikan.

Tabel 5. Data Presentase Perbandingan Kemampuan Toilet training Pra Tindakan, Tindakan siklus 1 dan Tindakan siklus 2

| No                  | Indikator                                      | Pra Tindakan | Tindakan Siklus 1 | Tindakan Siklus 2 |
|---------------------|------------------------------------------------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1.                  | Menyatakan buang air kecil di toilet           | 0 %          | 54%               | 77%               |
| 2.                  | Mampu melepas celana                           | 0 %          | 61%               | 100%              |
| 3.                  | Mampu buang air kecil di toilet                | 0 %          | 61%               | 92%               |
| 4.                  | Mampu menyiram kotorannya                      | 0 %          | 69%               | 92%               |
| 5.                  | Mampu membersihkan organ kemihnya              | 0 %          | 85%               | 100%              |
| 6.                  | Mencuci tangan setelah buang air kecil         | 0 %          | 100%              |                   |
| 7.                  | Memakai celana kembali setelah buang air kecil | 0%           | 54%               | 92%               |
| Ketuntasan Klasikal |                                                | 0            | 39%               | 85%               |

Berdasarkan tabel 5 di atas diperoleh jumlah ketuntasan klasikal setiap kegiatan dalam setiap indikator pra Tindakan, Tindakan siklus 1 dan Tindakan siklus 2 dapat dijabarkan bahwa kemampuan *toilet training* anak usia 3-4 tahun pada pra Tindakan memiliki presentase 0% atau 13 anak yang belum tuntas, pada Tindakan siklus 1 jumlah ketuntasan klasikal meningkat menjadi 39% atau 5 anak yang tuntas dan pada Tindakan siklus 2 semakin meningkat sesuai dengan target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu meningkat menjadi 85% atau 11 anak yang tuntas dan 15% atau 2 anak yang belum tuntas. Ketercapaiannya target keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian dapat dihentikan.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Presentasi Pra Tindakan, Tindakan Siklus 1, Tindakan Siklus 2 Kemampuan Toilet training

Berdasarkan grafik data di atas menunjukkan hasil dari perbandingan presentase jumlah penilaian pra Tindakan, Tindakan siklus 1, dan Tindakan siklus 2 anak usia 3-4 tahun KBAT Bintangku Surakarta. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil persentase jumlah penilaian pra Tindakan, Tindakan siklus 1 dan Tindakan siklus 2 mengalami peningkatan melebihi target yang ditentukan yaitu

85%, sehingga penelitian ini dapat dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun KBAT Bintangku Surakarta.

Terjadinya peningkatan yang cukup tajam antara siklus I dan siklus II disebabkan oleh penerapan metode *storytelling* yang disajikan secara lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran yang menyenangkan membuat anak lebih antusias, fokus, dan terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga pesan dan tahapan *toilet training* lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyani (2021) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* yang dikemas secara menarik dapat meningkatkan hasil belajar anak usia dini.

Meskipun demikian, pada akhir siklus II masih terdapat 2 anak yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, khususnya kebiasaan orang tua yang masih mendukung penggunaan diapers serta kurangnya stimulasi kemandirian *toilet training* di rumah. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Nasution (2025) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian *toilet training* pada anak.

Sebagai tindak lanjut bagi anak yang belum mencapai ketuntasan, guru memberikan pendampingan dan stimulasi tambahan dalam kegiatan *toilet training*. Upaya yang dilakukan antara lain menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan metode *storytelling* secara konsisten di rumah, sehingga anak memperoleh stimulasi yang selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, guru juga mengaitkan kemampuan anak dengan tokoh dalam cerita dengan mengajak anak untuk buang air kecil di toilet setiap dua jam sekali, dengan harapan penggunaan diapers dapat dikurangi dan anak terbiasa melakukan buang air kecil di toilet secara mandiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di KBAT Bintangku Surakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui kegiatan *storytelling*, anak menjadi lebih mudah memahami konsep dan tahapan *toilet training*, serta lebih tertarik dan termotivasi untuk membiasakan perilaku buang air kecil dan buang air besar di toilet secara mandiri. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik, ekspresif, dan sesuai dengan karakteristik anak mampu membantu anak mengenali dan meniru perilaku yang dicontohkan dalam cerita. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah satu alternatif yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 3-4 tahun.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian sejenis. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* anak usia dini. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, baik dari segi metode, media, maupun subjek penelitian, sehingga dapat memperkaya wawasan dan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihantoro & Hidayat, Fattah Hidayat.2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 9 Nomor 1, Juni 2019, 49-60.
- Apriyani. 2021. Implementasi Penggunaan Metode *Storytelling* Berbantu Audi Visual Liquid Crystal Display (Lcd) Mata Pelajaran Ski Kelas V Min 7 Bandar Lampung. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Program Studi: Jurusan Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah.
- Habsari, D. (2016). Pembiasaan Orang Tua Dalam Menerapkan Toilet Training (Tt) Pada Anak Usia 2 -3 Tahun Di Pontianak. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(2), 788-802. <https://doi.org/10.26418/jvip.v8i2.13997>
- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38-48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- Eliza, E., & Priyanti, N. (2025). Toilet Training Program Using the Brazelton Child-Oriented Method for Early Childhood. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 644-662. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1022>
- Fadylah, N., & Febrianti, N. (2024). Edukasi Toilet Training Pada Anak Usia 4 Tahun Di Paud Terpadu Anuta Singgani Desa Tinggede Kec . Marawola Kab . Sigi Toilet Training Education Of 4 Years Old Children At Anuta Singgani Integrated Early Childhood Education Of Tinggede Village Marawola Dis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4314-4323. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.5601>
- Febria, S., Maryani, K., & Fadhlullah. (2021). Pengaruh toilet training terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia 2-3 tahun the effect of toilet training on the establishment of independent attitude of children aged 2-3 years. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 8(2), 71-79. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>
- Ghina Rizqi Ashihah. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Seriasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Papan Flanel*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hayati, D. J., & Suparno, S. (2020). Efektivitas Buku Cerita Bergambar pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1041. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.498>
- Moezzi, M., Janda, K. B., & Rotmann, S. (2017). Using stories, narratives, and storytelling in energy and climate change research. *Energy Research and Social Science*, 31(May), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.034>

- Nasution, F. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta. *Gava Media*, 2(1).
- Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
- Penelitian, M., & Kelas, T. (2019). *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 9, 49-60.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Sarayati, S. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Tk B Dewi Sartika Sintang. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45-55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>
- Sriwahyuni, A. B., Yusri Bachtiar, M., & Pascasarjana, P. (2025). Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini the Application of Storytelling Methods in Improving Early Childhood Linguistic Intelligence. *Variable Research Journal*, 02(01), 1.
- Sutrisno, A., Yudistira, I., Alfarisi, S. U. H. I., & Ag, M. (2021). Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DI USIA DINI. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1-4. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Syifa Putri Hermawan dan B. Rustandi. (2022). Jurnal Riset Ilmiah. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 15-18.
- Yugo Susanto, Sri Bangun Lestari, E. P. (2020). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1(2), 1-10.